



Transformasi Fungsi *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok Bangkinang Barat

Transformation of the Function of *Silat Perisai* in the Village of Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok West Bangkinang

Fikhen Tri Wulandari^{1*}; Riski Alita Istiqomah²;

¹Departemen PGSD, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Prodi PGSD, Universitas Halim Sanusi, Bandung, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) fikhenuland@fip.unp.ac.id¹, rizkialita@uhs.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang keberadaan serta identitas kebudayaan yang ada di Desa Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok Bangkinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. *Silat Perisai* merupakan salah satu tradisi yang ada di Kampar, yang biasanya ditarikan untuk mencari sebuah kemufakatan dari perselisihan yang terjadi di antar suku, yang sekarang beralih fungsi menjadi seni pertunjukan atau hiburan. Keberadaan *Silat Perisai* di desa Empat Balai merupakan salah satu hasil seni budaya masyarakat yang merupakan realitas kehidupan yang telah dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri, namun keberadaan *Silat Perisai* itu sendiri pada saat sekarang sudah mulai menghilang karena pengaruh dari budaya modern dan seperti tidak memiliki fungsi lagi bagi kehidupan masyarakat desa Empat Balai. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soedarsono tentang teori fungsi maka isu-isu yang akan dibahas dalam artikel ini adalah fungsi *Silat Perisai* sebagai sarana upacara, sarana hiburan dan sebagai seni pertunjukan. Implementasi dari fungsi yang terdapat pada *Silat Perisai* diharapkan dapat dilestarikannya kesenian yang ada didaerah setempat dan dapat direalisasikan terhadap generasi penerus, tradisi harus selalu diperbarui agar tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Transformasi; Fungsi; Silat Perisai*



Abstract

This research aims to discuss the existence and identity of culture in the four hamlet villages of Empat Kuok Bangkinang Island. The method used in this research uses a qualitative paradigm. Qualitative research is research that aims to understand phenomena by using descriptions in the form of words and language. *Silat Perisai* is a tradition in Kampar, which is usually danced to find a consensus on disputes that occur between tribes, which has now changed its function to performing arts or entertainment. The existence of silat shield in Empat Balai village is one of the results of community arts and culture which is a reality of life that has been developed by the community itself, however the existence of silat shield itself is now starting to disappear due to the influence of modern culture and seems to no longer have a function for life of the people of Empat Balai village. In accordance with what Soedarsono expressed about function theory, the issues that will be discussed in this article are the function of silat shield as a means of ceremony, a means of entertainment and as a performing art. It is hoped that the implementation of the functions contained in Silat Shield can preserve the arts in the local area and can be realized by future generations. The tradition must always be updated so that it remains in demand by the supporting community.

Keywords: *Transformation; Function; Silat Perisai*

Pendahuluan

Transformasi merupakan perubahan dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru atau lebih baik. Pembelajaran *Silat Perisai* dari Masyarakat zaman dahulu hingga saat ini ada beberapa tahapan, pembelajaran yang terbagi menjadi menjadi tiga fase yaitu informasi, transformasi dan evaluasi (Chandra et al., 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Dona et al., 2013). *Silat* adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan menggunakan senjata maupun tidak. Pencak silat juga dapat dikatakan sebagai seni bela diri sudah masuk dalam penyajian seni pertunjukan ((Widodo & Kasmahidayat, 2023). *Silat* juga termasuk kesenian tradisional. UU Hamidy mengatakan bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan (Hamidi, 1982). Adapun unsur-unsur dari kebudayaan itu diantaranya adalah kesenian. Suparjan (Hayati & Iriani, 2013) berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu hasil budi daya manusia, ia merupakan kekayaan spiritual berupa pemikiran falsafah, kesusastraan, dan kesenian. Kesenian adalah merupak Ditinjau dari sejarah kebudayaan di Indonesia terdapat berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah, kesenian daerah juga merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara turun temurun. Kebudayaan daerah merupakan dasar mengembangkan kebudayaan nasional (Hamidi, 1982). Salah satu cabang seni yang berkembang dalam kehidupann masyarakat adalah seni tradisional atau biasa disebut seni tradisi. Seni tradisi dapat dijadikan kerangka nilai estetis untuk dihayati dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai estetis disini dapat memberi rasa nikmat, indah, tenang, damai, menyenangkan sebagaimana keindahan musik ditampilkan sebagai sajian yang menarik, menyentuh dan menggetarkan jiwa. Edi Sedyawati mengatakan bentuk-bentuk yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap maka kesenian itulah yang pokok (Sedyawati, 1981).

Provinsi Riau memiliki banyak bentuk seni tradisi salah satunya di Kabupaten Kampar yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai, norma serta seni tradisi. Seni tradisi masih sering dipertunjukkan dan dijaga keutuhannya di daerah ini. Desa Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok Balai merupakan salah satu kawasan yang akan dikupas tentang kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Kampar. Berikut ini beberapa kesenian tradisional dan adat istiadat yang terdapat di Desa Empat Balai pada umumnya hampir sama dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.

Hamidy mengungkapkan bahwa kesenian tradisional yang terdapat di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar antara lain: (1). *Batobo*, adalah semacam organisasi tani tradisional, yang dibentuk setiap musim *beladang* dan *Tobo* merupakan cara untuk menarik muda-mudi dalam kegiatan pertanian. Tradisi ini hampir dilakukan seluruh daerah Kabupaten Kampar. (2). *Potang Balimau* (mandi belimau), dilakukan pada *petang* (sore) hari sebelum memulai puasa pada esok hari. Dalam tradisi ini beberapa perahu dihias lalu dihilir mudik di sungai batang Kampar sambil memainkan gendang atau gong. (3). *Mengilang Tebu*, tradisi ini dilakukan setelah menuai padi. Tradisi ini bertujuan untuk memberi peluang kepada muda-mudi berkenalan. (4). *Silat Perisai* jenis pertunjukan seni ini sudah jarang dilakukan, pada saat sekarang seni ini dipertunjukkan hanya untuk menyambut orang-orang penting (Hamidy 2011).

Dari empat kesenian tradisional yang ada di kabupaten Kampar, yang menjadi fokus pembahasan pada artikel ini adalah *Silat Perisai*, *Silat Perisai* merupakan seni beladiri yang hanya ada di Desa Empat Balai, yang menggunakan pedang dan perisai sebagai tameng untuk melawan musuh. Pada perisainya terdapat kerincing yang bisa berbunyi, masyarakat desa empat balai biasa menyebutnya dengan *gontong*, gerak *Silat Perisai* ini pada dasarnya hampir sama dengan silat yang ada di daerah Kampar, namun keunikan *Silat Perisai* ialah memiliki gerak yang menunduk dengan bayangan menyerupai gerak harimau.

Bila dilihat dari bentuk fungsi *Silat Perisai* pada Kabupaten Bangkinang dahulunya berfungsi sebagai penengah dalam konflik, namun sekarang telah beralih menjadi seni pertunjukkan untuk menghibur masyarakat Desa Empat Balai. Teknik dan gaya yang berbeda yang biasa pencak silat berfungsi untuk membela diri, pencak silat termasuk dalam kesenian melalui kembangan atau Ibing Pencak Silat (Aprilahendara et al., 2023). Selain itu juga pentingnya *Silat Perisai* dilestarikan Kembali serta dibahas dalam penelitian ini karena banyak anak-anak lebih tertarik dengan kebudayaan luar seperti Tekwondo, Gulat, tinju dan lain-lain. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Nainul & Iryanti, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana eksistensi *Silat Perisai* di Desa Empat Balai masih bertahan. Seni yang menerapkan manajemen tradisional yaitu berdasarkan kesepakatan bersama yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi (Rosfero et al., 2024). Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan ke anak-anak untuk mencintai, melestarikan dan mempelajari seni tradisional khususnya *Silat Perisai* ini sampai ke mancanegara.

Metode

Metode adalah “cara” atau “prosedur” untuk mencari atau mengumpulkan data (Devika et al., 2024). Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2013). Jaeni mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari sumber asli dengan kualitas kemurnian data yang signifikan (Jaeni, 2015). Selanjutnya Malik dan Fuad menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai variasi dalam hal paradigma, pendekatan untuk data metode analisis data (Malik & Hamied, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya didapat dari memahami fenomena yang akan diteliti dengan keadaan yang natural tidak dibuat-buat baik dalam bentuk kata-kata maupun dari hasil dokumentasi. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini menggunakan metode sejarah mengenai transformasi fungsi *Silat Perisai* di Riau. Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandangannya terhadap apa yang telah terjadi itu dengan berbagai interpretasinya yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan, atau orientasinya (Dudung, 2007). Menurut Helliuss Sjamsuddin, pendekatan sejarah bertumpu pada empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Indah, 2015).

Heuristik (pengumpulan sumber) Kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. G. J. Ranier mengatakan heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu, oleh sebab itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Dudung, 2007). Peneliti menggunakan sumber dokumenter yaitu berupa rekaman video, foto-foto dan sumber tulisan berupa buku-buku literatur yang menjadi acuan bagi peneliti. Adapun selain itu cara yang dilakukan pada tahap heuristik ini adalah *oral tradition*, yang mana menurut Sjamsuddin mengatakan bahwa *oral tradition* merupakan narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Indah, 2015). Peneliti mengumpulkan narasumber yang merupakan pelaku serta saksi dari sejarah *Silat Perisai* di Riau. Responden yang dikumpulkan yaitu Sudirman Agus selaku saksi dari sejarah *Silat Perisai*, Yusraini yang juga merupakan saksi sejarah dari *Silat Perisai* kemudian Yus Heri pelaku dari pewaris kesenian *Silat Perisai* yang ada di Riau.

Kritik Sumber (Verifikasi) Setelah pengumpulan sumber tahap berikutnya untuk pendekatan sejarah ialah Verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik ekstern (Dudung, 2007). Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, teknik wawancara merupakan suatu hal yang penting dalam pengumpulan sumber lisan, karena peneliti dapat berdialog langsung dan dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan peristiwa maupun sejarah yang terjadi. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti didapat dari sumber-sumber lisan, yaitu hal pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari dan menemui pelaku serta saksi sejarah dari kesenian *Silat Perisai* yang ada. Teknik wawancara

yang digunakan peneliti terdiri dari kategori, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan instrumen pertanyaan untuk beberapa pihak yang terkait dengan kesenian *Silat Perisai* guna mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, adapun wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2012).

Interpretasi (penafsiran) Teknik Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam proses interpretasi sejarah peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya, menurut Sjamsuddin, ada dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah yang pertama cara penafsiran menurut *determinisme*, penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis) (Indah, 2015). Adapun selanjutnya adalah teknik interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya. Selanjutnya penafsiran menurut kemauan bebas manusia dalam mengambil keputusan, dalam hal ini pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Abdurahman menjelaskan interpretasi sering juga disebut dengan analisis sejarah (Dudung, 2007). Pada tahap ini, peneliti menggunakan pandangan sosiologi yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada masa *Silat Perisai* serta melihat perkembangan sosial budaya yang ada pada masyarakat.

Historiografi (penulisan kisah sejarah) Priyadi mengatakan Historiografi merupakan tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab (Priyadi, 2012). Dalam tahap ini peneliti memperhatikan aspek kronologis, agar peristiwa yang disajikan memiliki kausalitas satu sama lain. Penulisan sejarah mengenai “Transformasi fungsi *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok Bangkinang” dibuat secara sistematis berdasarkan urutan waktu dan metodologi keilmuan yang ilmiah, analisis dan dituangkan kedalam bentuk tulisan.

Hasil

Unsur-unsur dalam Pertunjukan *Silat Perisai*

Silat Perisai memiliki unsur-unsur seni tari antara lain: gerak, musik, kostum, property, desain lantai. Gerak yang digunakan adalah gerak silat, ditampilkan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan pedang dan perisai (tameng yang terbuat dari rotan), desain lantai yang dilalui oleh penari *Silat Perisai* berbentuk garis lurus dan lengkung. Sedangkan alat musik yang dipakai sebagai pengiring tari adalah satu buah gong, dua buah gendang panjang, serta calempong. Pakaian yang dipakai atau digunakan oleh penari *Silat Perisai* merupakan pakai yang sederhana yaitu pakaian melayu berwarna hitam, memakai peci sebagai penutup kepala serta memakai sesamping (kain yang dilipat segitiga dan diikatkan pada pinggang sebelah kanan). Dinamika *Silat Perisai* terlihat pada tubuh bagian atas, kaki dan tangan dengan adanya pergantian tekanan gerak yang dilakukan penari *Silat Perisai*. Penari melakukan gerakan-gerakan kaki, tangan yang serasi dengan tempo musik calempong dan gendang, gerak yang dilakukan penari terdiri dari gerak pembuka (salam pembuka), adapun tujuan lain dari gerak pembuka ini mengungkapkan sebuah permohonan

dari yang Kuasa agar diberi keselamatan, gerak maju (*tikam*), gerak saling membelakangi (*tukou laman*), gerak menyerang (*gayoung*), gerak mempertahankan diri (*tobe* dan *conchang*), dan gerak penutup (salam menutup rangkaian *Silat perisai*), perpindahan posisi dari tempat satu ke tempat lain membentuk garis lurus dan garis melengkung.

Ragam Gerak *Silat Perisai*

Silat Perisai memiliki durasi pertunjukan \pm 5 menit, menggunakan pedang dan perisai sebagai properti yang digunakan dalam pertunjukan silat ini. Kostum yang digunakan dalam penampilan *Silat Perisai* sangat sederhana yaitu memakai pakaian warna hitam, memakai peci sebagai penutup kepala serta memakai kain samping yang dilipat segitiga dan diikatkan pada pinggang sebelah kanan. Bentuk gerak *Silat Perisai* terdiri dari: gerak *tikam*, gerak *gayoung*, gerak *tobe*, gerak *conchang*, dan gerak *tukou laman*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk penyajian suatu pertunjukan silat, tidak mungkin hanya gerak ataupun musik saja. Karena dengan menimbulkan suatu pengertian yang bukan lagi disebut sebagai pertunjukan silat. Walaupun demikian, dari sekian banyak unsur yang tergabung dalam pertunjukan silat, unsur gerak merupakan hal yang paling dominan bagi para pemain untuk menungkapkan ekspresi emosi mereka. Gerak dasar pada *Silat Perisai* dapat diklasifikasikan sesuai kategorinya, Hawkins menegaskan bahwa terdapat tiga kategori gerak yang digunakan dalam sebuah komposisi tari yaitu berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), dan gerak maknawi (*gesture*) selain itu Soedarsono juga menambahkan satu gerak penguat ekspresi yang disebut Desmon Morris *baton signal* (Narawati, 2003). Dalam gerak *Silat Perisai* semua mengandung kategori *baton signal*, yang mana hampir setiap gerakan dari *Silat Perisai* ini merupakan penguat ekspresi, namun terdapat satu gerak *locomotion* yang merupakan gerak berpindah tempat yang terdapat pada gerak *tukou laman*.

Pada gerak *tikam* terdapat penekan gerak yang berlangsung pada ruang gerak atau volume pada tangan dengan volume kecil menggunakan tenaga atau tekanan yang kuat, yang mana gerak *tikam* ini pedang diarahkan dari posisi awal ke posisi maju seperti akan menikam seseorang. Kemudian pada gerak *gayoung* penekanan gerak terjadi pada volume dan level, volume disini tangan di buka lebar kemudian pedang diarahkan pada level atas dengan posisi pedang yang awalnya berada didepan dada kemudian berubah menjadi diatas dengan arah kesamping pada gerak ini yang menunjukkan gerak *baton signal*. Pada gerak *tobe* penekanan gerak yang terjadi terdapat pada volume dan lintasan arah pedang yang pada awalnya pedang di arahkan dengan tenaga yang pelan yang kemudian di akhiri dengan level yang kuat. Selanjutnya gerak *conchang* yang merupakan gerak dengan memiliki penekanan ekspresi pada perubahan arah hadap torso di perkuat dengan perubahan level kebawah dengan tempo yang lambat agar terkesan kokoh. Adapun yang terakhir adalah gerak *tukou laman* yang tergolong pada kategori gerak *locomotion* dan *baton signal*, pada gerak ini *locomotion* yang terlihat terjadi pada saat perpindahan posisi antara pesilat. Sedangkan kategori gerak *baton signal*nya terlihat pada saat design persilangan tangan serta pedang di antara pesilat. Berikut merupakan deskripsi ragam gerak dasar pada *Silat Perisai*:

Tabel. Uraian Gerak Silat Perisai

No	Nama Gerak	Gerak sekarang	Uraian Gerak	Kategori Gerak
1.	Tikam		Kaki kanan dan tangan kanan diangkat seperti akan menikam, kemudian pedang dimajukan ke depan.	<i>Baton Signal</i>
2.	Gayuong		Kaki kanan dan tangan kanan diangkat ke atas dengan pedang ditarik ke dalam kemudian diayunkan kembali keluar.	<i>Baton Signal</i>
3.	Tobe		Tangan Kanan mengayunkan pedang ke samping kiri dan kaki kanan berada di depan dengan posisi pedang seperti menebas dengan arah pedang ke atas.	<i>Baton Signal</i>

4. Concang



Tangan kanan dan kaki kanan berada di depan posisi badan mendak atau kuda-kuda dengan posisi pedang berada di bawah seperti akan menebas.

Baton Signal

5. Tukou Laman



Tangan kanan diayunkan ke atas dan kaki kanan melangkah posisi serong ke samping kemudian pedang diayunkan ke atas hingga dijatuhkan ke bawah sambil bertukar posisi dengan lawan.

Locomotion dan baton signal

Kostum *Silat Perisai*

Kostum atau busana yang digunakan pada *Silat Perisai* merupakan baju kurung Melayu (*teluk belanga*) menggunakan kain sampung yang dilipat segitiga kemudian diikatkan pada pinggang pesilat untuk menutup bagian kepala pesilat menggunakan kopiah berwarna hitam kopiah ini seperti kopiah yang biasa digunakan kaum laki-laki untuk melaksanakan sholat. Baju ini biasanya baju yang digunakan sehari-hari oleh puak Melayu pada zaman Melayu kuno pada masa sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan baju ini dalam kegiatan sehari-hari melainkan menggunakan baju atau pakaian dari bahan yang terbuat dari bahan kaos. Soedarsono mengatakan salah satu ciri khas dari tari Melayu terletak pada busana penari yang memiliki identitas Melayu, penari pria biasanya mengenakan busana *cekak musang* dan *baju kurung teluk belanga* serta peci atau *songkok* (Soedarsono, 1999).



Kopiah

Baju teluk belanga warna terang

Kain samping warna gelap

Celana

Gambar 1. Busana Pesilat Perisai
(Dok. Fikhen Tri Wulandari, Januari 2024)

Musik *Silat Perisai*

Alat musik yang digunakan dalam mengiringi *Silat Perisai* terdiri dari *calempong oguung*, *gong*, dan *gendang (ketepak)*. Pemain musik dari *Silat Perisai* ini terdiri dari 5 orang, yaitu terdiri dari 1 orang yang bertindak sebagai tingkah *calempong*. 1 orang bertindak sebagai tingkah ketepak, 1 orang bertindak sebagai bungo ketepak, 1 orang bertindak sebagai golong *calempong*, dan 1 orang pemain gong.

Pada musik pengiring *Silat Perisai*, instrumen yang digunakan adalah untuk mengiringi dan penguat gerak, hal ini bermakna bahwa kaitan musik dengan gerak tidak memiliki tempo yang seirama. Melainkan musik disini berfungsi sebagai *backsound* untuk menghidupkan gerak-gerak yang terdapat pada *Silat Perisai*. Untuk melihat seperti apa susunan antara peningkah dan penggolong yang terdapat pada musik pengiring *Silat Perisai*, maka peneliti telah mengelompokkan dokumentasi seperti bawah ini merupakan hasil dari dokumentasi sebuah video yang bersumber dari Sudirman (2006).



Peningkah 1

Ketepak 1



Gong

Peningkah 1

Ketepak 2

Gambar 2. Alat Musik Silat Perisai
(Dok. Vidio Koleksi Sudirman Agus, sejak 2014)

Pembahasan

Transformasi Fungsi *Silat Perisai*

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu pemangku adat di Bangkinang, ditinjau dari aspek sejarah bahwa *Silat Perisai* dalam kehidupan masyarakat sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Keberadaannya di tinjau dari aspek adat bahwa *Silat Perisai* merupakan salah satu tradisi yang sudah membudaya turun temurun sejak ratusan tahun silam yang berfungsi sebagai penengah atau mengambil kemufakatan dari sebuah perselisihan namun sekarang sesuai dengan peralihan zaman yang semakin lama semakin modern maka beralih pulalah fungsi adat yang terdapat pada *Silat Perisai*, beraneka ragam fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat maka tidak heran kalau pendapat tentang fungsi kesenian itu beraneka ragam pula dikemukakan oleh setiap orang yang mengamati fungsi kesenian itu sendiri. Adapun Yuswidiyati berpendapat bahwa silat digunakan sebagai bagian dari kesenian dalam acara penyambutan, baik sebagai penyambutan tamu penting ataupun sebagai penyambutan pengantin pada upacara perkawinan (Yuswidiyati, 2012).

Fungsi dalam sebuah kesenian tak lepas kaitannya dengan kondisi masyarakat sebuah daerah, sebuah peranan atau fungsi dimasyarakat dapat saja mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat yang berlaku pada zaman itu. Perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), *gradual*, berharap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau *revolusioner* (Yanti, 2017). Hal inilah yang dapat dilihat dari perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat yang menyebabkan juga terjadinya perubahan fungsi pada *Silat Perisai*, bila dahulu masyarakat yang terdapat di Kampar adalah masyarakat yang agraris yaitu yang melakukan kegiatan bercocok tanam sedangkan sekarang masyarakat sudah mengalami perkembangan tidak hanya hidup dengan bercocok tanam saja namun juga masyarakat yang industri. Perubahan yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Kampar yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial berupa faktor ekonomi dan (fungsi) kebutuhan masyarakat akan seni tradisi.

Bila dikaitkan dengan faktor ekonomi seniman yang menggantungkan kebutuhan hidupnya pada kesenian daerah harus dapat lebih aktif dalam mengemas seni tradisi ke dalam yang bentuk yang lebih menarik agar masyarakat sebagai penikmat kesenian tersebut dapat terpuaskan oleh seni pertunjukan yang dibawakan oleh para seniman. Hal yang demikian yang membuat terjadinya perubahan sosial sekaligus perubahan fungsi di masyarakat pada *Silat Perisai*, yaitu pada saat awal *Silat Perisai* terbentuk kesenian *Silat Perisai* bukanlah sumber mata pencarian bagi para senimannya melainkan sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dalam mencari keputusan yang hakiki terhadap dua kubu yang sedang bertikai. Djokaho menegaskan bahwa pergeseran fungsi seni tari terjadi dikarenakan berkembangnya kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, berbaur berbagai etnis, baik secara intrinsic maupun ekstrinsik serta pengaruh globalisasi (Djokaho, 2013). Ternyata *Silat Perisai* telah mengalami pergeseran fungsi yang juga terkait dengan faktor ekonomi yang terjadi dimasyarakat. Secara ekonomi seniman menjual kesenian *Silat Perisai* kedalam bentuk seni pertunjukan untuk mendapatkan *income*.

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Soedarsono bahwa fungsi kesenian terdiri dari tiga bagian, yaitu (Soedarsono, 1997):

- 1) Sebagai sarana upacara dapat berfungsi sebagai sarana upacara-upacara keagamaan seperti yang terdapat di Bali dan daerah-daerah yang masih kuat unsur-unsur

kepercayaan kunonya atau yang masih hidup dalam suasana budaya purba, ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat.

- 2) Sebagai hiburan pribadi, maksudnya si pelaku atau si penari memiliki kepuasan tersendiri bila ikut serta dalam penampilan tarian dan tidak membutuhkan gerakan-gerakan yang teratur atau yang berpola.
- 3) Sebagai seni pertunjukan atau sebagai tontonan disebut juga seni theatrical karena diselenggarakan ditempat pertunjukan yang khusus, baik di tempat pertunjukan tradisional, modern, maupun arena terbuka. Lebih mengarah kepada santapan estetis, yang akan lebih memberikan hiburan pada manusia atau masyarakat

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan seniman setempat (S Agus, 2024) Beliau menjelaskan bahwa bila dilihat dari aspek sejarah, asal muasal *Silat Perisai* pada zaman penjajahan Belanda, digunakan untuk mempertahankan harga diri sebuah suku adat dalam sengketa tanah. Yang bilamana sengketa ini sudah tidak dapat ditempuh dengan hukum adat yang ada maka akan diselesaikan dengan pertarungan antara *dubalang* dari masing-masing suku di halaman, masing-masing suku akan menentukan *dubalang* terkuat yang ada di sukunya bila *dubalang* telah ditentukan, maka para *dubalang* ini akan diperintahkan bertarung untuk mempertahankan harga diri dari suku mereka. Bila *dubalang* dari suku A menang dalam melawan *dubalang* suku B, maka *dubalang* dari suku A lah yang di anggap benar, bila *dubalang* suku A akan memancung *dubalang* suku B, maka istri dari *dubalang* suku B akan masuk ke halaman suku A untuk berlutut dan menyerah, tindakan ini tidak sampai di bunuh karena dengan berlututnya istri dari *dubalang* suku B, maka pertarungan dianggap telah selesai dan yang menanglah yang dianggap yang benar oleh kepala suku. *Dubalang* disini merupakan orang kepercayaan yang ada pada setiap adat, yang dapat menarik *Silat Perisai*.

Pergeseran fungsi yang terjadi pada *Silat Perisai* yaitu dari fungsi sebagai sarana upacara kini bergeser pada fungsi seni sebagai sarana hiburan, dapat dikatakan sebagai sarana untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan untuk masyarakat pada suatu daerah. Seiring dengan adanya perubahan fungsi yang terjadi pada *Silat Perisai* terdapat pula fungsi sebagai sarana hiburan, sebagai sarana hiburan disini dimaksudkan dapat untuk menghibur masyarakat setempat, ataupun menghibur diri si pesilat, si pelaku dari penari itu sendiri memiliki kepuasan batin tersendiri dalam menarik *Silat Perisai*. Seni sebagai sarana hiburan dapat dilakukan pada saat acara atau perhelatan yang terdapat didaerah asal seni itu berasal, jika ditinjau dari aspek agama *Silat Perisai* tidak bertentangan dengan agama islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat desa Empat Balai.

Silat Perisai dapat digunakan sarana hiburan dalam rangka memeriahkan Hari Raya Idul Fitri dan dilaksanakan setelah selesai melaksanakan Sholat Idul Fitri. Dengan tujuannya agar masyarakat yang pulang dari perantauan dapat menyaksikan pertunjukan *Silat Perisai*, dengan harapan mereka tidak melupakan kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Silat Perisai*. Selain masyarakat setempat, pertunjukan *Silat Perisai* ini juga boleh disaksikan oleh masyarakat lain yang ingin melihat langsung seperti apa pertunjukan *Silat Perisai* yang ada di desa Empat Balai. Selain itu silat perisi memiliki fungsi seni sebagai fungsi pertunjukan, tujuan dari fungsi ini memberi pengalaman estetis pada penonton tari *Silat Perisai* ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, sebagai

seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya (Ratih, 2001).

Dalam kehidupan manusia, kesenian merupakan kebutuhan dan hal yang tidak dapat disangkal lagi. Akan tetapi, sampai dimana arti kebutuhan kesenian bagi masyarakat juga sulit memberikan batasan, jarang manusia yang tidak menyukai kesenian dan hal itu realita, setidaknya satu jenis kesenian yang disenangi. Seseorang yang suka dengan kesenian daerah (Bali, Jawa, Melayu, Minang dan daerah lainnya) belum tentu menyukai kesenian daerah lain. Orang yang menyukai kesenian Indonesia belum tentu menyukai kesenian Negara lain. Dengan demikian jelas bahwa kesenian sebagian dari kebudayaan berfungsi dalam kehidupan manusia dan member arti tersendiri dalam kehidupan tersebut.

Soedarsono menjelaskan bahwa apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 2002). Disamping itu, manusia yang hidup di Negara berkembang berbeda dengan manusia yang hidup di Negara maju dalam memanfaatkan seni pertunjukan di Negara mereka. Dalam hal ini Soedarsono mencontohkan, di Negara- Negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu pada budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila penduduk Negara tersebut memeluk agama yang selalu mengaitkan seni dalam kegiatan-kegiatan upacaranya, seperti misalnya agama Hindu Dharma di Bali. Sebaliknya, di Negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial yang segala sesuatu dapat diukur dengan uang, seni ritual dapat dikatakan sangat sedikit. Keadaan seperti ini dapat diamati misalnya di Amerika Serikat.

Beraneka ragam fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat, maka tidak heran jika pendapat tentang fungsi kesenian itu beraneka ragam pula dikemukakan oleh setiap orang yang mengamati fungsi kesenian itu sendiri. Beberapa pendapat pakar seni pertunjukan yang pernah merumuskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia, antara lain Curt Sach dalam Soedarsono mengatakn bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu: 1) Untuk tujuan-tujuan magis, 2) Sebagai tontonan (Soedarsono, 2002).

Dari hasil mencermati rumusan fungsi seni pertunjukan yang pernah dikemukakan oleh para pakar, Soedarsono mengelompokkan seni pertunjukan menjadi dua kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder (Soedarsono, 2002). Dari bermacam-macam fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh para pakar seni pertunjukan beberapa fungsi seni pertunjukan tersebut diantaranya juga terdapat dalam *Silat Perisai*.

Sebagai Sarana Upacara

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan sejarahnya *Silat Perisai* berasal dari sebuah upacara kemufakatan untuk mencari sebuah jalan penengah dalam sebuah perselisihan, yang mana pada zaman dahulu tepatnya pada zaman penjajahan Belanda, *Silat Perisai* digunakan untuk mempertahankan harga diri sebuah suku adat dalam sengketa tanah. Yang bilamana sengketa ini sudah tidak dapat ditempuh dengan hukum adat yang ada maka akan diselesaikan dengan pertarungan antara *dubalang* dari masing-masing suku di halaman, masing-masing suku akan menentukan *dubalang* terkuat yang ada di sukunya bila *dubalang* telah ditentukan, maka para *dubalang* ini akan diperintahkan bertarung untuk

mempertahankan harga diri dari suku mereka. Bila *dubalang* dari suku A menang dalam melawan *dubalang* suku B, maka *dubalang* dari suku A lah yang di anggap benar, bila *dubalang* suku A akan memancung *dubalang* suku B, maka istri dari *dubalang* suku B akan masuk ke halaman suku A untuk berlutut dan menyerah, tindakan ini tidak sampai di bunuh karena dengan berlututnya istri dari *dubalang* suku B, maka pertarungan dianggap telah selesai dan yang menanglah yang dianggap yang benar oleh kepala suku. *Dubalang* disini merupakan orang kepercayaan yang ada pada setiap adat, yang dapat menarikan *Silat Perisai*.

Namun dengan berjalannya waktu dan berkembangnya kehidupan manusia dari masa ke masa peralihan fungsi pada silat sudah mulai terlihat, pada masa sekarang *Silat Perisai* sudah hampir tidak pernah lagi dijumpai pada saat upacara untuk mencari kemufakatan, seperti yang telah diungkapkan oleh Soedarsono di sebuah negara atau wilayah tertentu yang sudah mengalami kemajuan dalam tata kehidupan, seni ritual yang terdapat di daerah tersebut dapat dikatakan sangat sedikit, hal semacam inilah yang mungkin dapat dikatakan terjadi pada *Silat Perisai* yang terdapat di desa Empat Balai.

Sebagai Hiburan

Fungsi seni sebagai sarana hiburan dapat dikatakan sebagai sarana untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekpresi atau hiburan untuk masyarakat pada suatu daerah. Seiring dengan adanya perubahan fungsi yang terjadi pada *Silat Perisai* terdapat pula fungsi sebagai sarana hiburan, sebagai sarana hiburan disini dimaksudkan dapat untuk menghibur masyarakat setempat, ataupun menghibur diri si penari, si pelaku dari penari itu sendiri memiliki kepuasan batin tersendiri dalam menarikan *Silat Perisai*. Seni sebagai sarana hiburan dapat dilakukan pada saat acara atau perhelatan yang terdapat di daerah asal seni itu berasal, jika ditinjau dari aspek agama *Silat Perisai* tidak bertentangan dengan agama islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat desa Empat Balai.

Karena *Silat Perisai* dapat digunakan sarana hiburan dalam rangka memeriahkan Haru Raya Idul Fitri dan dilaksanakan setelah selesai melaksanakan Sholat Idul Fitri, dengan tujuan agar masyarakat yang pulang dari perantauan dapat menyaksikan pertunjukan *Silat Perisai*, dengan harapan mereka tidak melupakan kebudayaannya sendiri. Sekain masyarakat setempat, pertunjukan *Silat Perisai* ini juga boleh di saksikan oleh masyarakat lain yang ingin melihat langsung seperti apa pertunjukan *Silat Perisai* yang ada di desa Empat Balai.

Sebagai Pertunjukan

Fungsi sebagai pertunjukan ini memberi pengalaman estetis pada penonton *Silat Perisai* ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya (Ratih, 2001). Sebagai seni pertunjukan *Silat Perisai* biasanya dapat dilakukan pada acara-acara besar di desa Empat Balai, selain itu biasanya juga dapat di jumpai pada saat acara pembukaan MTQ di Kabupaten Kampar *Silat Perisai* diberikan kesempatan sebagai pembuka acara pada saat sebelum MTQ di kabupaten Kampar dimulai. Selain itu

Silat Perisai dapat dipertunjukkan pada saat penyambutan tamu yang memiliki peran serta jabatan yang tinggi di desa Empat Balai, dengan memiliki tujuan tertentu yaitu meminta perhatian serta memperlihatkan pada petinggi masyarakat tersebut bahwa *Silat Perisai* merupakan salah satu seni yang masih sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah. Karena pada saat sekarang pertunjukan *Silat Perisai* sudah sangat jarang di jumpai yang disebabkan oleh kemajuan daerah dan masyarakat yang mulai melupakan kesenian tradisi yang ada di daerahnya tersebut.

Estetika atau keindahan merupakan unsur yang sangat penting dalam hal menunjang eksistensi pertunjukan silat dalam masyarakat, karena pertunjukan silat merupakan identitas budaya melayu umumnya, dan budaya masyarakat Desa Empat Balai khususnya, serta menjadi daya tarik untuk memahami pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun menurut Permatasari dkk, Nilai estetika meliputi wiraga, wirasa dan wirama, sedangkan nilai etika ditunjukkan dari gerak-gerak yang menggambarkan kesopanan dan menjaga perilaku dalam pergaulan (Permatasari et al., 2024). Fungsi pertunjukan *Silat Perisai* dari sudut estetis terlihat dari keindahan gerak yang dibawakan oleh masing-masing dubalang. Dubalang akan melakukan gerakan kaki dan tangan yang serasi dengan tempo dari musik *calempong* dan gendang dengan menghayati di setiap gerakannya (wirasa). Perpindahan posisi para dubalang dari posisi satu ke posisi lain membentuk garis lurus dan garis lengkungan artinya ada hubungan antara silat dan musik *Silat Perisai* sebagai kesatuan yang memiliki keindahan, keseimbangan, kompleksitas, dan Keutuhan.

Fungsi lain yang diemban pertunjukan silat adalah kesinambungan kebudayaan. Karena sebuah kesenian, bagaimanapun bentuknya tidak lepas dari masalah kesejarahan dan proses sosialisasi yang menjadikan ia hidup dan berkesinambungan dalam masyarakat. Demikian juga halnya dengan pertunjukan *Silat Perisai*, merupakan produk budaya masyarakat Desa Empat Balai Dusun Pulau Empat Kuok Bangkinang Barat yang sekarang cukup sulit untuk dinikmati. Karena pertunjukan silat bukanlah serangkaian gerak dan musik disajikan pemain semata, akan tetapi dibalik itu, ia membawa muatan budaya dan mempunyai nilai-nilai, makna, dan sejarah tertentu yang akhirnya ia dapat berfungsi sebagai penyumbangan terhadap keterlangsungan kebudayaan.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dalam belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (naluri, reflek ataupun tindakan membabituta) sangat terbatas. Bahkan sebagai tindakan yang merupakan nalurinya (makan, minum, dan berjalan) juga tindakan kebudayaan (Koenjraningrat, 2005). Begitu kompleks fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, maka tidak pernah ada kesepakatan serta keseragaman pendapat mengenai fungsi-fungsi yang sangat kompleks ini.

Kesimpulan

Silat Perisai merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Kampar, Riau. Kalau pada zaman dahulu *Silat Perisai* berfungsi sebagai penengah atau jalan mengambil kemufakatan dari sebuah perselisihan sedangkan, pada saat ini *Silat Perisai* ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana pertunjukan untuk mendapatkan *income*. Perubahan fungsi yang terjadi dikarenakan berkembangnya perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan masyarakat tempat *Silat Perisai* berasal, bila dahulu masyarakat yang terdapat di Kampar adalah masyarakat yang agraris yaitu yang melakukan kegiatan bercocok tanam sedangkan sekarang masyarakat sudah mengalami perkembangan tidak hanya hidup dengan bercocok tanam saja namun juga masyarakat yang industri. Perubahan yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Kampar yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial berupa faktor ekonomi dan (fungsi) kebutuhan masyarakat akan seni tradisi. Bila dikaitkan dengan faktor ekonomi seniman yang menggantungkan kebutuhan hidupnya pada kesenian daerah harus dapat lebih aktif dalam mengemas seni tradisi ke dalam yang bentuk yang lebih menarik agar masyarakat sebagai penikmat kesenian tersebut dapat terpuaskan oleh seni pertunjukan yang dibawakan oleh para seniman. Hal yang demikian yang membuat terjadinya perubahan sosial sekaligus perubahan fungsi di masyarakat pada *Silat Perisai*, yaitu pada saat awal *Silat Perisai* terbentuk kesenian *Silat Perisai* bukanlah sumber mata pencarian bagi para senimannya melainkan sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dalam mencari keputusan yang hakiki terhadap dua kubu yang sedang bertikai.

Terjadinya perubahan fungsi kesenian pada masyarakat dipengaruhi gaya hidup yang dianut pada suatu daerah dan masyarakat itu sendiri, apabila masyarakat sudah menganut zaman yang berteknologi canggih dan modern maka sebuah produk kesenian yang dimiliki sebuah daerah akan berubah seiring keperluan kesenian itu sendiri di masyarakat.

Referensi

- Aprilahendara, R., Kasmahidayat, Y., & Sabaria, R. (2023). IBING PENCAK SILAT CIANJUR SEBAGAI PEMBENTUKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Ringkang*, 3(1).
- Chandra, H. D., Sekarningsih, F., & Budiman, A. (2024). Efektivitas video pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan materi perkuliahan praktik tari. *Jurnal Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia*. *Ringkang*, 4(1).
- Devika, A., Sukardi, & Elvandari, E. (2024). Struktur gerak tari haghak batin di sanggar seni duagha kabupaten OKU Selatan. *Jurnal Ringkang*, 4(1).
- Djokaho, Margaret. P. E. (2013). Pergeseran Fungsi Seni Tari Ja'i dari Ritual ke Profan di Kota Kupang. In *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Dona, R., Afifah, A., & Indrayuda. (2013). Fungsi Tari Silat Paying Pada Pesta Perkawinan Di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuntan Singing. *Jurnal Sendratasik Unp*, 2(1).
- Dudung, A. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-russ Media.
- Hamidi, U. (1982). *Kedudukan Kebudayaan Melayu Riau*. Bumi Pustaka.

- Hayati, R., & Iriani, Z. (2013). Bentuk Penyajian Silek Galombang Di Nagari Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1).
- Indah, D. P. S. (2015). *Rekontruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jaeni. (2015). *Metode Penelitian Seni*. Sunan Ambu STSI Press.
- Koenjraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Malik, S. R., & Hamied, F. A. (2014). *Research Methods: A guide fir first time researchers*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainul, K., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya mempertahankan eksistensi tari kridha jati di sanggar hayu budaya kelurahan pengkol jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. P4ST UPI.
- Permatasari, I., Permanasari, A. T., & Hadiyatno. (2024). Fungsi Dan Nilai Tari Cokek Sipatmo Di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1).
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Ratih, E. W. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmonia, Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(2).
- Rosfero, M., Sukardi, & Elvandari, E. (2024). Struktur gerak tari sanggan sighe di sanggar pesona nusantara kabupaten lahat. *Ringkang*, 4(1).
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1997). *Tari-tarian Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Artline.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Widodo, M. B. P., & Kasmahidayat, Y. (2023). Ibing Pecak Silat Gaya Cimande di Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sendratasik UNP*, 12(2), 241–255.
- Yanti, M. (2017). Perubahan sosial dalam tarian seudati pada masyarakat aceh. *Imaji, Jurnal Seni Dan Pendidikan*, 15(2), 197–206.
- Yuswidiyati, G. (2012). Silat Song-Song Pada Upacara Perkawinan. *Jurnal Sendratasik UNP*, 1(1).